

Adaptasi Rumah Adat Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Buleleng dengan Penyandang Disabilitas

Krisna Adi Suryantara Putra¹, I Made Tresna Bayu Sanjaya², Made Ganeswara Gunantara Anggriyawan³, Putu Gede Wahyu Satya Nugraha⁴, Made Anggita Wahyudi Linggasani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong, No. 24, Denpasar, Indonesia
e-mail: krisnaadisuryantara28@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Putra, I G.K.A.S., Sanjaya, I M.T.B., Anggriyawan, M.G.G., Nugraha, P.G.W., Linggasani, M.A.W. (2021). Adaptasi Rumah Adat Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Buleleng dengan Penyandang Disabilitas. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Special Issue Kampus Merdeka pp.28-34.

ABSTRACT

A traditional house or building that has its own identity in a certain area that is made into a place of residence by the smallest institution in a tribe or community group, namely the family. Different regions have different forms of the traditional house itself, it all depends on the culture and environmental conditions of the area of the house, all of which have their own characteristics. But now many traditional houses have been abandoned by the community and more have shifted to modern buildings. The transition from traditional houses to modern homes is not without reason, but because modern homes are more comfortable to live in than modern homes. The comfort of living in a traditional house will be very lacking for people who have physical deficiencies or disabilities. Disability is not only mentioned for people who have physical deficiencies but people who have intellectual, mental, and sensory deficiencies are also called people with disabilities. For people who have physical limitations or disabilities, they often have difficulty in carrying out activities due to the lack of disability-friendly facilities in their scope, especially at home.

Keywords: *Traditional House; Disability; Comfort*

ABSTRAK

Rumah adat atau bangunan yang memiliki identitas tersendiri pada suatu daerah tertentu yang di jadikan tempat hunian oleh lembaga terkecil pada suatu suku atau kelompok masyarakat yaitu keluarga. Bada daerah berbeda pula bentuk dari rumah adat itu sendiri, semua itu bergantung dari kebudayaan serta keadaan lingkungan dari daerah rumah tersebut, semua memiliki ciri khasnya masing-masing. Namun kini rumah adat sudah banyak di tinggalkan oleh masyarakat dan lebih banyak untuk beralih ke bangunan modern. Peralihan rumah adat ke rumah modern bukan tanpa sebab melainkan karena rumah modern lebih nyaman untuk di tinggali dibanding dengan rumah modern. Kenyamanan tinggal pada rumah adat akan sangat di rasa kurang bagi orang yang memiliki kekurangan fisik atau disabilitas. Disabilitas tidak hanya disebutkan untuk orang yang mengalami kekurangan pada fisik tetapi orang yang mengalami kekurangan pada intelektual, mental, dan sensorik juga disebut penderita disabilitas. Bagi orang yang mengalami keterbatasan fisik atau disabilitas sering mengalami kesulitan dalam beraktifitas karengan kurangnya fasilitas yang ramah disabilitas pada ruang lingkupnya terutama di dalam rumah.

Kata kunci: *Rumah Adat; Disabilitas; Nyaman*

PENDAHULUAN

Rumah adat merupakan bangunan yang memiliki identitas tersendiri dari suatu suku

atau kelompok masyarakat. Identitas tersebut dapat berupa bentuk bentup bangunan, pola ruang dan ornamen yang terdapat pada rumah

tersebut. Semua identitas bangunan adat juga tidak bisa lepas dari kebudayaan serta kondisi geografis dari suatu suku atau kelompok masyarakat tersebut

Pada penelitian kali ini mengambil salah satu bangunan adat tradisionanl yang ada di bali yaitu lebih tepatnya di desa Sembiran, kecamatan Tejakula, kabupaten Buleleng. Rumah adat di desa ini memiliki cirikhas yang unik dan memiliki konsep *Hulu-Teben* karena berada di daerah pegunungan. Akses untuk masuk kedalam bangunannya juga memiliki ukuran yang lebih kecil dari bangunan modern pada umumnya. Sehingga seseorang yang ingin masuk kedalam bangunan tersebut harus sedikit mununduk. Setelah masuk kedalam, didalam bangunan ini terdapat sebuah bale yang di sekat di bagi dua yang di fungsikan sebagai area suci dan area untuk beristirahat atau ruang tidur. Jadi fungsi dalam satu bangunan tersebut hanya area suci dan ruang tidur. Untuk kamar mandi dan dapur terletak pada bangunan yang berbeda

Pada penelitian ini merancang bagaimana rumah adat sembiran yang tidak memiliki fasilitas bagi penderita disabilitas dapan menjadi bangunan tradisional yang rama bagi disabilitas tanpa mengubah identitas rumah tersebut.

Berdasarkan hasil survey awal, terdapat cukup banyak kasus disabilitas yang berada di desa sembiran. Mulai dari disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Guna untuk memajukan kesejahteraan warga penyandang disabilitas yang ada di desa sembiran maka di ambilah dua contoh kasus warga disabilitas yang sebelumnya telah di data dan di survey untuk selanjutnya akan men dapat masing-masing satu unit rumah adat yang ramah di sabilitas.

Untuk memberikan hasil yang maksimal maka di lakukan penelitian terhadap dua kasus tersebut untuk mendapat informasi mengenai

kegiatan sehari-hari dan kendala apa sajan yang sering di alami oleh mereka.

Setelah selesai melakukan pengumpulan data secara maksimal maka mulailah melakukan perencanaan seperti fasilitas disabilitas apa saja yang di perlukan sehingga kedepannya dapat berfungsi dengan maksimal sehingga dapat terwujudnya rumah adat tradisional yang ramah disabilitas di. Dirancang oleh mahasiswa Fakultas Teknik dan Perencanaan Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa dalam Proyek Kemanusiaan salah satu dari program Kampus Merdeka.

METODE PENELITIAN

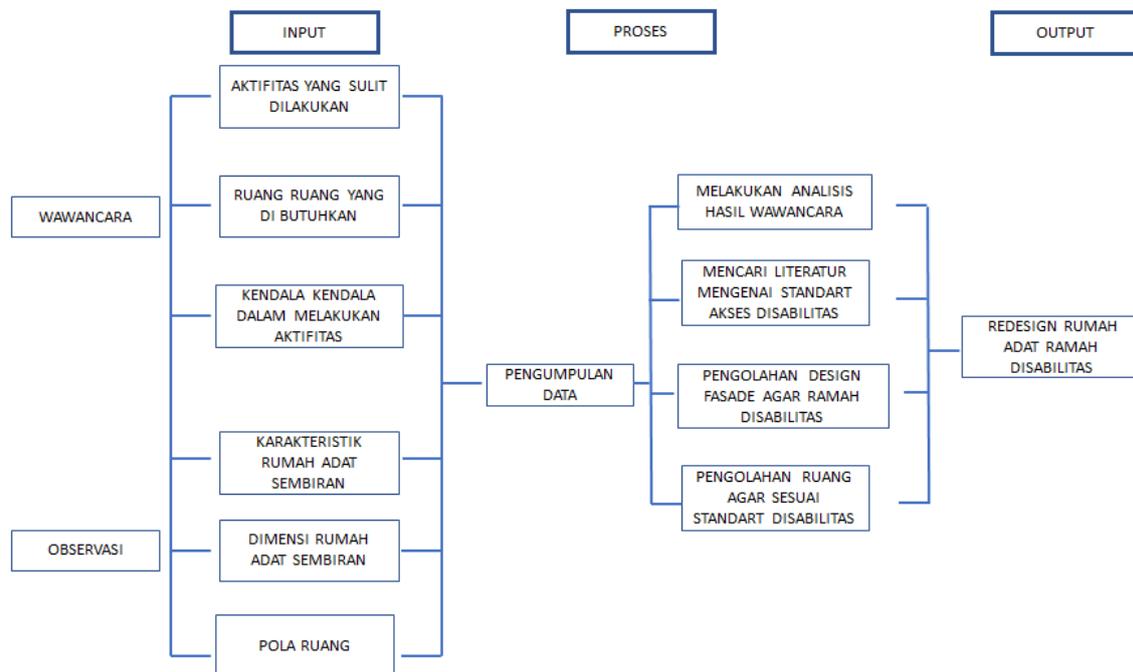
Penelitian kali ini berlokasi di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Buleleng, Bali, Indonesia. Pada kali ini kami melakukan penelitian mengenai adaptasi rumah adat Desa Sembiran Buleleng dengan penyandang disabilitas fisik, Penelitian ini di lakukan mulai dari bulan Oktober 2021 sampai bulan November 2021.

Pada penelitian kali ini metode yang kami gunakan adalah metode kualitatif, pada dasarnya penelitian kualitatif ini menempatkan manusia atau objek sebagai bahan penelitian, yang dimana kita melakukan pengamatan pengamatan dalam suatu fakta yang di identifikasi pada saat penelitiannya.

Objek atau sasaran penelitian kali ini adalah penyandang disabilitas, pada kali ini objek yang kami temui adalah penyandang disabilitas fisik, yang dimana dalam kegiatan sehari harinya tidak bisa melakukan mobilitas secara normal seperti layaknya masyarakat pada umumnya.

Adapun langkah langkah penelitian atau proses pengambilan data yang kami lakukan sebagai berikut.

Wawancara yang kami lakukan, proses pengambilan data dari calon si pemilik rumah yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas mengenai aktifitas yang tidak dapat dilakukan, ruang ruang yang dibutuhkan, dan kendala apa saja yang dialami dalam melakukan mobilitas.



Gambar 1
Diagram Langkah Analisis Langkah
(sumber hasil observasi selama kegiatan)

Pada tahap observasi rumah adat Desa Sembiran kami melakukan pengamatan karakteristik rumah adat itu sendiri serta dimensi dimensi rumah adat itu sendiri mulai dari teras hingga modul ruang dalam, serta memperhatikan strukyur struktur sabungan rumah adat Desa Sembiran yang nantinya akan kita terapkan Kembali kedalam rumah yang akan dibangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab kali ini membahas hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, mealui bebrapa hasil wawancara.

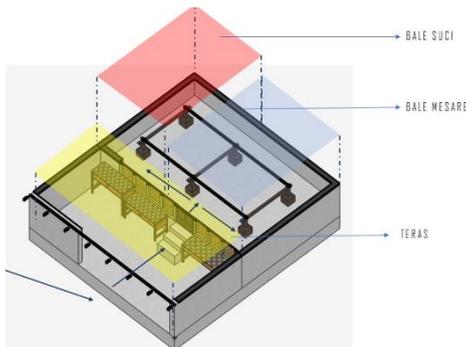
Identifikasi Pengguna

Menurut informasi yang di dapat dari beberapa kali hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui pengguna memiliki disabilitas fisik atau cacat fisik . Cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Cacat fisik antara lain: a) cacat kaki, b) cacat punggung, c) cacat tangan, d) cacat jari, e) cacat leher, f) cacat netra, g) cacat rungu, h) cacat wicara, i) cacat raba (rasa), j) cacat pembawaan.Cacat tubuh atau tuna daksa berasal dari kata tuna yang berarati rugi atau

kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Jadi tuna daksa ditujukan bagi mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna (Reefani,2013). Maka dari itu pemudahan akses mobilitas pengguna dilakukan mulai dari akses masuk ke dalam rumah atau ruangan serta alat bantu yang nantinya akan digunakan untuk memudahkan pengguna dalam mobilitas atau beraktifitas.

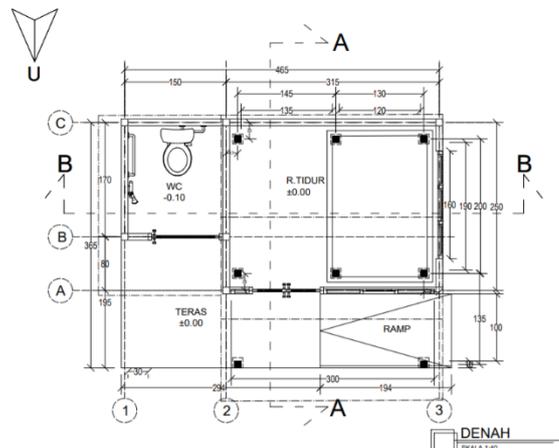
Program Ruang

Menurut para ahli Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkup kita (Josef Prijotomo,2009). Ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan terbatas atau tidak terbatas, 22 seperti keadaan yang kosong yang sudah disiapkan mempunyai kapasitas untuk diisi barang (Menurut Rudolf Arnheim,2010). Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ruang adalah wadah sebuah kegiatan atau benda yang dibatasi dengan elemen tertentu yang bertujuan untuk membedakan antar fungsi satu dengan yang lain. Didapat hasil atau polar uang seperti berikut dari pertimbangan wawancara dan observasi.



Gambar 2
Gambar Pola Ruang Rumah Adat Desa Sembiran
(sumber hasil observasi selama kegiatan)

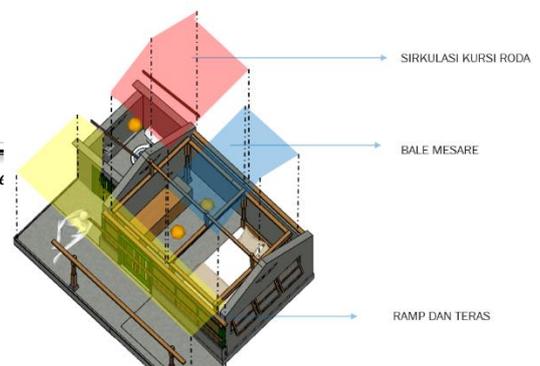
Gambar 3
Gambar Pola Ruang Hasil Redesign
(sumber hasil observasi selama kegiatan)

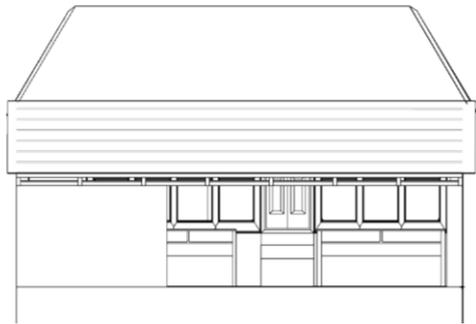


Gambar 4
Gambar Denah Hasil Redesign Rumah Adat
(sumber hasil observasi selama kegiatan)

Design Fasade

Menurut para ahli Fasad secara arsitektural dapat diartikan kulit terluar/ selubung yang mencerminkan wajah bangunan (Muhsin,2020). Pada kali ini hasil observasi rumah adat desa sembiran dengan mencari nilai nilai karakteristik dan makna fasade Rumah Adat Desa Sembiran yang nantinya akan di bawa pada hasil atau gambar redesign Rumah Adat ramah disabilitas Desa Adat Sembiran.





Gambar 5
Gambar Fasade Rumah Adat
(sumber hasil observasi selama kegiatan)

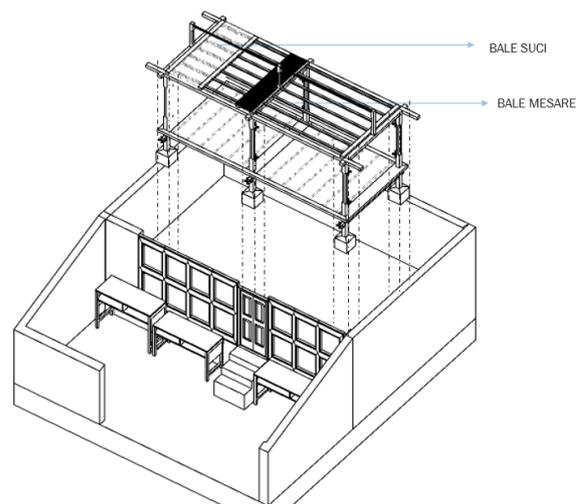


Gambar 6
Gambar Redesign Fasade Rumah Adat
(sumber hasil observasi selama kegiatan)

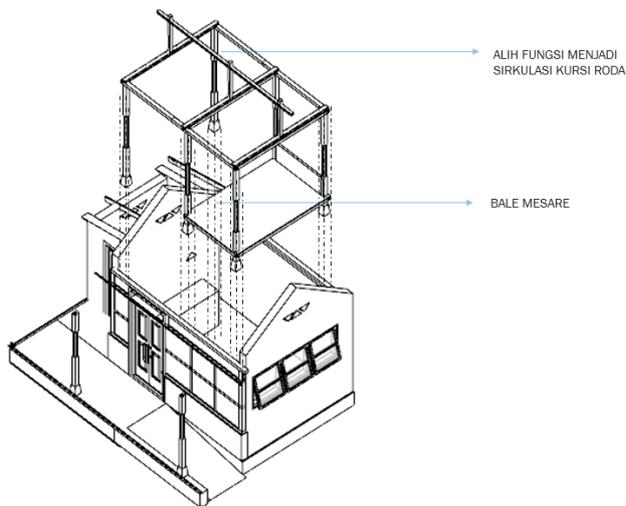
Mempertahankan detail anyaman atau *bedeg* untuk tetap menampilkan karakteristik Rumah Adat Desa Sembiran, serta adanya perubahan bentuk atap yang awalnya limas menjadi atap pelana guna untuk memudahkan modul perakitan atap yang nantinya akan dibuat bongkar pasang, serta pada bagian teras penambahan ramp dengan lebar 1 meter dan Panjang 1,6 meter untuk akses atau mobilitas kursi roda, serta adanya penambahan kamar mandi pada hasil redesign guna untuk memudahkan akses mobilitas dari pemilik rumah.

Detail Interior

Ruang adalah “kekosongan” yang ada disekitar kita maupun disekitar obyek atau benda, ruang yang terkandung didalam adalah lebih hakiki ketimbang materialnya, yakni masa (Lao Tzu,2012). Ruang adalah sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, menjadi teraba karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya (Menurut Plato,2012). Dalam perancangan ruang dalam kali ini tetap mengacu pada karakteristik asli Rumah Adat Desa Sembiran yang dimana penggunaan bale mesare mejadi karakteristik dalam Rumah Adat Desa Sembiran.



Gambar 7
Gambar Interior Rumah Adat
(sumber hasil observasi selama kegiatan)

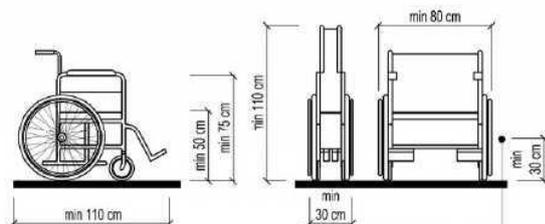


Gambar 8

Gambar Redesign Interior Rumah Adat

(sumber hasil observasi selama kegiatan)

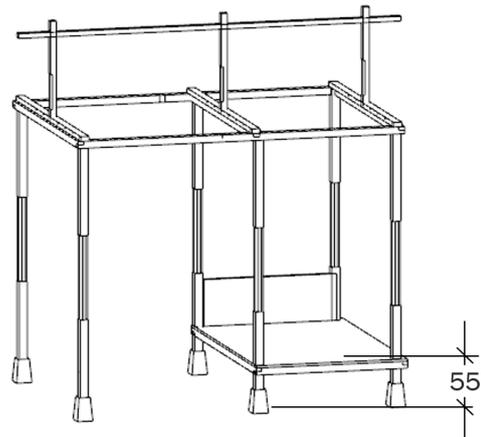
Pada design asli Rumah Adat Desa Sembiran terdapat 1 ruang tidur saja yang didalamnya berisi *bale mesare* dan *bale suci*, sesuai dengan data wawancara dan observasi ternyata, ruang yang di butuhkan berupa kamar tidur dan kamar mandi sehingga dilakukan redesign yang awalnya hanya terdapat *bale sare* dan *bale suci* dan sekarang hanya terdapat *bale mesare* saja guna untuk memperluas area sirkulasi kursi roda yang nantinya akan dilalui di dalam kamar serta penambahan kamar mandi yang sesuai dengan standart kamar mandi disabilitas. Serta dilakukan penyesuaian dimensi tinggi dan lebar *bale mesare* agar sesuai dengan standart disabilitas, yang patokannya dengan kursi roda



Gambar 9

Gambar Kursi Roda

(sumber IML Batan - Jurnal Teknik Industri, 2007)



Gambar 10

Gambar Bale Setelah Redesign

(sumber hasil observasi selama kegiatan)

Material

Material yang digunakan pada bangunan ini adalah material yang low maintenance, atau dengan perawatan yang mudah, pada bagian atap menggunakan atap jenis ondulin, atap ondulin ini dipilih karena harganya yang murah serta tidak menimbulkan suara yang terlalu bising apabila terjadi hujan serta bahan jenis atap ondulin ini memiliki daya tahan yang kuat dan umur yang panjang, pada bagian dinding menggunakan bahan dasar batako, batako dipilih karena material ini mudah di dapatkan serta harganya yang terbilang terjangkau, penggunaan keramik pada lantai dasar yang berukuran 40 X 40, penggunaan material bamboo sebagai anyaman, material kayu jati pada bagian *saka* dan penggunaan kayu sekeh pada bagian *sunduk bale*

SIMPULAN

Pada penelitian ini merancang bagaimana rumah adat sembiran yang tidak memiliki fasilitas bagi penderita disabilitas dapan menjadi bangunan tradisional yang ramah bagi disabilitas tanpa mengubah identitas rumah tersebut.

Berdasarkan hasil survey awal, terdapat cukup banyak kasus disabilitas yang berada di desa sembiran. Mulai dari disabilitas fisik,

intelektual, mental, dan sensorik. Guna untuk memajukan kesejahteraan warga penyandang disabilitas yang ada di desa sembiran maka di ambillah dua contoh kasus warga disabilitas yang sebelumnya telah di data dan di survey untuk selanjutnya akan men dapat masing-masing satu unit rumah adat yang ramah di sabilitas.

Untuk memberikan hasil yang maksimal maka di lakukan penelitian terhadap dua kasus tersebut untuk mendapat informasi mengenai kegiatan sehari-hari dan kendala apa sajan yang sering di alami oleh mereka.

Setelah selesai melakukan pengumpulan data secara maksimal maka mulailah melakukan perencanaan seperti fasilitas disabilitas apa saja yang di perlukan sehingga kedepannya dapat berfungsi dengan maksimal sehingga dapat terwujudnya rumah adat tradisional yang ramah di sabilitas di. Dirancang oleh mahasiswa Fakultas Teknik dan Perencanaan Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa dalam Proyek Kemanusiaan salah satu dari program Kampus Merdeka

Kesimpulan dari hasil penelitian diatas adalah menerapkann sebuah bangunan tradisional di desa sembiran untuk ramah disabilitas, metode kualitatif, pada dasarnya penelitian kualitatif ini menempatkan manusia atau objek sebagai bahan penelitian, yang dimana kita melakukan pengamatan dalam suatu fakta yang diidentifikasi pada saat penelitiannya. Serta Pembantahan isu mengenai rumah adat Desa Sembiran yang tidak bisa digunakan untuk kaum disabilitas, namun setelah melakukan beberapa pengamatan dan observasi maka isu tersebut dapat di bantahkan,

Terimakasih juga kepada pihak pihak yang terkait yang sudah membantu selama proses pembangunan dan penelitian ini, Bapak Ibu dosen yang telah membimbing kami dari awal pengamatan, Prodi Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Warmadewa, Yayasan Puspadi Bali, Kepala Desa Adat Sembiran, Sekretaris Desa Adat Sembiran, Keluarga Besar Komang Jayadi, serta seluruh warga yang telah membantu dalam proses wawancara dan pembangunan ini, KEMDIKBUDRISTEK.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80-88.
- Prijotomo, J., Sugiarto, R., Purnama, M., Histanto, E. N., Herwindo, R. P., & Luyu, M. A. (2020). Identifikasi tipologikal arsitektur nusantara Indonesia-Timur: kajian wujud arsitektur dengan metoda membaca arsitektur.
- Angkouw, R., & Kapugu, H. (2012). Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku. *Media Matrasain*, 9(1), 58-74.
- Muhsin, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Material Bambu Terhadap Fasad Bangunan Amfiteater Taman Buah Mekarsari Bogor. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 2(1).
- Angkouw, R., & Kapugu, H. (2012). Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku. *Media Matrasain*, 9(1), 58-74.
- Rosyadi, R. Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh). *Patanjala*, 7(3), 415-430.